

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film merupakan salah satu media yang termasuk dalam kategori media massa dan mengkomunikasikan banyak pesan serta mengirimkan banyak makna kepada penontonnya. Oleh karena itu, kita dapat memandang film sebagai suatu media komunikasi. Effendy (1986) menyebutkan bahwa film adalah alat audio visual yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di lokasi tertentu.

Film selalu mengambil latar belakang kehidupan masyarakat untuk menggambarkan kehidupan sosial dalam sebuah masyarakat untuk memperkuat pesan yang ingin disampaikan. Film memberikan gambaran hidup dan pelajaran penting bagi penontonnya sehingga film menjadi alat yang sangat efektif untuk memengaruhi pola pikir kognitif masyarakat karena menggunakan audio visual (Wibowo, 2007). Selain itu, film juga dapat digunakan untuk menggambarkan suatu hal atau kondisi yang ditunjukkan kepada audiensnya. Dimana dalam penelitian ini akan membahas mengenai film yang menggambarkan penyandang disabilitas mental diperlakukan.

Kondisi yang dialami oleh penyandang disabilitas mental yang dianggap sebagai kelompok minoritas dimanapun berada tidak akan lepas dengan perlakuan diskriminatif berupa perkataan maupun perbuatan. Salah satu bagian dari kelompok minoritas yang ada adalah kelompok penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas

intelektual seringkali mendapatkan pandangan dan perlakuan negatif dari publik dalam kehidupan sehari-hari baik di Indonesia maupun di dunia. Berdasarkan beberapa riset telah ditemukan sikap diskriminatif yang ditujukan kepada penyandang disabilitas dilihat sebagai sosok yang 'berbeda'. Hal ini disebut dengan konsep normalitas. Penyandang disabilitas mental adalah individu yang memiliki gangguan mental yang mengakibatkan keterbatasan dalam kemampuan berpikir, belajar, dan berperilaku (Ma'rufi, & Nurcholish, 2017).

Beberapa faktor yang menyebabkan penyandang disabilitas intelektual dianggap sebagai warga negara kelas dua antara lain seperti stigma sosial, keterbatasan akses dan fasilitas, diskriminasi dalam dunia kerja, serta kurangnya dukungan pemerintah. Pertama, stigma sosial adalah suatu kondisi kesehatan mental yang masih dianggap tabu atau kelemahan yang membuat penyandang disabilitas intelektual sering mengalami stigma dan diskriminasi di masyarakat.

Kedua, keterbatasan akses dan fasilitas yang dialami penyandang disabilitas intelektual terhadap fasilitas publik, seperti fasilitas kesehatan, transportasi, dan tempat umum lainnya. Ketiga, penyandang disabilitas sering mengalami diskriminasi dalam dunia kerja karena adanya stigma yang menganggap mereka tidak mampu melakukan pekerjaan secara baik. Keempat yaitu penyandang disabilitas kurang didukung oleh pemerintah untuk memperjuangkan hak-hak mereka, sehingga memperburuk kondisi dan merasa dianggap sebagai warga negara kelas dua.

Jumlah penyandang disabilitas intelektual tidaklah sedikit. Menteri Kesehatan Budi Gunadi Sadikin memberikan pernyataan sebagaimana dikutip oleh Merdeka.com,

2022) terdapat sebanyak 5.200.000 jiwa di Indonesia yang memiliki disabilitas mental. Selain itu, mereka merasa diabaikan oleh pemerintah dan seolah-olah hanya warga negara kelas dua. Akibatnya, mereka sering diabaikan hak-hak warga negara seperti pendidikan, pekerjaan yang layak, dan akses ke politik. Walaupun ada undang-undang yang mengatur penyandang disabilitas, masih sulit untuk mendapatkan pekerjaan.

Penyandang disabilitas intelektual juga seringkali mengalami kesulitan dalam memahami dan memenuhi tuntutan sosial yang berbeda dengan kebutuhan mereka. Kondisi ini dapat mempengaruhi kualitas hidup mereka, termasuk kesehatan mental, hubungan sosial, dan partisipasi dalam masyarakat secara umum (Morisse et al., 2013).

Istilah disabilitas atau difabel berasal dari bahasa Inggris yaitu *different ability* yang memiliki arti yaitu kemampuan yang berbeda. Seseorang yang berbeda akan menjadi bagian dari masyarakat yang tidak diinginkan dan kurang dapat diterima dalam pergaulan masyarakat (Couser, 2009). Penyandang disabilitas merupakan kelompok yang memiliki ketidakmampuan untuk melakukan sesuatu secara independen karena adanya keterbatasan secara mental, fisik ataupun keduanya (Dagnan et al., 2018). Dengan kata lain, penyandang disabilitas mendapat perlakuan kurang baik seperti pengucilan dari publik.

Penyandang disabilitas intelektual bukan berarti orang tersebut gila. Tapi, seringkali penyandang disabilitas mendapatkan stigma yang berat, diantaranya dianggap berbahaya atau cenderung melakukan kekerasan. Penyandang disabilitas intelektual dapat mengalami berbagai ketidakmampuan, tergantung pada jenis dan tingkat keparahannya. Beberapa contoh ketidakmampuan yang mungkin dialami oleh

penyandang disabilitas intelektual antara lain kesulitan dalam berkomunikasi, kesulitan memahami instruksi dan informasi, kesulitan dalam mempelajari dan memahami keterampilan sosial, kesulitan dalam menjaga fokus dan konsentrasi, serta kesulitan dalam memproses informasi dan membuat keputusan (Morris et al., 2013).

Selain itu, penyandang disabilitas intelektual juga dapat mengalami gangguan emosi, perilaku impulsif, dan kesulitan dalam mengontrol emosi dan tingkah laku. Orang yang mengalami disabilitas intelektual patut dihormati dan dihargai keberadaannya di masyarakat. Terlebih lagi terhadap keluarga penyandang disabilitas mental yang kurang mampu. Banyak sekali masalah-masalah orang yang mengalami disabilitas intelektual dibuang oleh keluarganya sendiri karena tidak mampu memberikan pengobatan yang sesuai atau menganggap hal yang merepotkan.

Stigma masyarakat terhadap penyandang disabilitas intelektual terlalu kuat karena kurangnya pengetahuan mengenai apa itu disabilitas mental dan bagaimana itu mempengaruhi orang yang mengalaminya sehingga dapat menyebabkan ketakutan dan bias. Hal tersebutlah yang menyebabkan mereka merasa memiliki masalah dengan kejiwaannya akan enggan untuk pergi ke psikiater sehingga terlambat mendapatkan pengobatan yang seharusnya dibutuhkan. Kurang atau ketidakmampuan inilah yang memberi dampak dalam partisipasi mereka kepada masyarakat dimana penyandang disabilitas memerlukan bantuan atau dukungan dari lingkungan sekitar. Tidak semua penyandang disabilitas memerlukan bantuan atau dukungan dari orang lain, contohnya seorang tunarungu (keterbatasan dalam pendengaran) masih dapat melakukan aktivitas sehari-hari secara independen seperti mandi, makan, dan lainnya.

Penyandang Disabilitas sebagai Warga Negara Kelas Dua seringkali diperlakukan oleh masyarakat dengan menunjukkan prasangka buruk dan rasa tidak hormat di kalangan masyarakat. Penyandang disabilitas mental seringkali dianggap sebagai seorang anggota kelompok minoritas yang ditolak dalam manfaat sosial, politik, dan ekonomi kewarganegaraan yang kemudian dikelompokkan menjadi Warga Negara Kelas Dua (Kubik et al., 2009). Oleh karena itu, masyarakat dengan disabilitas yang tinggal di sebuah Negara dengan latar belakang kebudayaan yang kompetitif dipandang masyarakatnya dengan stigma negatif sebagai Warga Negara Kelas Dua.

Budaya kompetitif yang sangat tinggi biasanya terjadi di negara-negara maju di dunia, baik di negara-negara yang ada di belahan barat maupun beberapa negara di Asia. Korea Selatan menjadi contoh salah satu negara di Asia yang sarat dengan budaya persaingan hingga terjadi politik dan tantangan ekonomi. Setelah Perang Korea pada tahun 1953, Korea Selatan mengalami kemiskinan yang besar dan keterbelakangan ekonomi yang parah dan kemudian pemerintah berusaha keras untuk mengembangkan ekonomi setempat (Adryamarthanino, 2022).

Pada masa pemerintahan Jenderal Park Chung-hee pada 1961 perekonomian Korea Selatan mulai membaik. Kebangkitan ini dimulai ketika sistem ekonomi pasar liberal (Yangmo, 2017). Korea Selatan mulai berdagang dengan negara lain, terutama dalam hal ekspor. Ketika sistem ekonomi pasar liberal atau terbuka diterapkan, kebangkitan ini dimulai. Korea Selatan mulai berdagang dengan negara lain, terutama dalam bidang ekspor. Situasi Korea Selatan terus menjadi lebih baik. Pertumbuhan ekonominya selalu di atas rata-rata.

Keberhasilan ekonomi ini juga menciptakan persaingan yang sangat ketat antara individu dan perusahaan. Sistem pendidikan di Korea Selatan juga sangat kompetitif, dengan tekanan besar untuk berhasil di sekolah dan mendapatkan pekerjaan yang baik (Eunhae & Hwanglye, 2022). Selain itu, budaya Korea Selatan yang didominasi oleh nilai-nilai konfusianisme, seperti menghormati otoritas, ketertiban, dan kerja keras, juga dapat mempengaruhi budaya kompetitif yang tinggi. Semua faktor ini berkontribusi pada budaya kompetitif yang sangat kuat di Korea Selatan, yang dapat membawa dampak positif dan negatif pada masyarakatnya. Sehingga tidak ada tempat bagi Warga Negara Kelas Dua seperti penyandang disabilitas karena masyarakat sudah dipenuhi dengan jiwa kompetitif yang berlomba-lomba untuk menjadi yang terbaik di lingkungan masyarakat. Maka dari itu, terbentuklah stigma negatif terhadap penyandang disabilitas yang seringkali digambarkan dalam film salah satunya adalah film produksi *Fineworks* Korea Selatan berjudul *Miracle in Cell No.7*.

Dalam film Korea Selatan berjudul *Miracle in Cell No.7*, digambarkan bahwa tokoh utama yang bernama Lee Yong Go merupakan warga kelas dua di Korea Selatan. Tokoh Lee Yong Go dalam film ini mendapatkan ketidakadilan karena kekurangan yang dimiliki dirinya dan dianggap oleh masyarakat setempat bahwa ia adalah individu yang 'aneh'. Suatu saat ketika Lee Yong Go berniat menolong seorang anak perempuan dengan memberikan pertolongan pertama yaitu memberikan nafas buatan. Namun, hal itu dilihat oleh seorang ibu. Ibu tersebut menganggap bahwa Lee Yong Go sedang melakukan pelecehan seksual kepada anak tersebut dan segera menelpon polisi. Dengan latar belakang yang memiliki disabilitas intelektual, pernyataan Lee Yong Go

diragukan oleh polisi sehingga ia harus di penjara. Ia pun mendapatkan tekanan dari ayah anak perempuan tersebut bahwa ia adalah pelaku dengan mengancam putri Lee Yong Go. Hal ini menunjukkan bahwa Warga Negara Kelas Dua menggambarkan adanya ketidakadilan seperti yang terdapat di lingkungan sekitar kita.

Peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai penggambaran disabilitas intelektual yang terdapat di dalam film Korea Selatan berjudul *Miracle in Cell No.7* ini yang tidak hanya terjadi di Korea Selatan saja melainkan di Indonesia. Pertama, penyandang disabilitas mengalami ketidakadilan dalam berbagai aspek kehidupan mereka, seperti pendidikan, karir, dan layanan kesehatan. Mereka sering dianggap tidak mampu atau tidak dapat memberikan kontribusi terbaik mereka untuk masyarakat. Kedua, penyandang disabilitas intelektual sering dianggap sebagai orang yang berbahaya atau tidak dapat dipercaya, yang membuatnya sulit untuk diterima di masyarakat dan sering diisolasi atau dijauhi. Ketiga, penyandang disabilitas intelektual sering mengalami pelecehan dan kekerasan fisik atau verbal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana penggambaran disabilitas intelektual dalam film *Miracle in Cell No.7*, yang diproduksi oleh Fineworks Korea Selatan.

Indonesia merupakan salah satu penonton terbesar dari produk industri budaya Korea Selatan. Film dan serial Korea Selatan mendapat persentase sebesar 72% dari populasi Indonesia yang menonton film melalui layanan OTT pada tahun 2022 (Hasya, 2023). Jakpat melakukan survei ini pada 2.435 pengguna hiburan online, menghasilkan temuan yang sebanding dengan populasi warganet Indonesia. Metode survei ini didistribusikan melalui aplikasi Jakpat.

Mengetahui komunikasi atau audiens adalah kunci untuk proses penyampaian dan penerimaan pesan yang baik dan efektif. Penerimaan pesan audiens sangat penting untuk dipelajari untuk mengetahui bagaimana khalayak menerima informasi yang disampaikan. Maka dari itu, penelitian ini akan menggunakan metode studi resepsi oleh Stuart Hall.

Studi Resepsi oleh Stuart Hall merupakan pendekatan teoretis yang menyelidiki bagaimana pesan atau konten media massa ditafsirkan, diterima, dan dipahami oleh audiens. Hall menekankan bahwa peran audiens sangat penting dalam membentuk makna pesan media, karena setiap orang memiliki latar belakang, pengalaman, dan konteks sosial yang berbeda. Stuart Hall menjelaskan proses komunikasi yaitu saat pesan dibuat (*encode*) dan saat pesan diterima (*decode*) oleh produsen dan pengguna pesan, dalam hal ini media dan khalayak. Menurut Davis (2004), *encoding* adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan pesan yang dibuat dengan menggunakan kode tertentu. *Decoding* adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan kode yang dimaksudkan untuk menjadi sebuah pesan.

Tujuan utama dari penelitian ini menggunakan studi resepsi oleh Stuart Hall adalah untuk mengetahui bagaimana audiens menafsirkan, menerima, dan memahami pesan media. Penelitian ini dapat menggali berbagai cara audiens secara aktif terlibat dalam proses dekoding pesan media, seperti bagaimana mereka memahami pesan, menemukan kode yang digunakan, dan menanggapi kode tersebut pada film Korea *Miracle In Cell No.7* yang menggambarkan karakter penyandang disabilitas intelektual dan bagaimana mereka diperlakukan di lingkungan masyarakat sekitar.

Penelitian yang menggunakan pendekatan Studi Resepsi dapat membantu memahami bagaimana audiens dengan latar belakang, pengalaman, dan pemahaman yang berbeda menginterpretasikan dan merespons penggambaran disabilitas intelektual dalam film. Penelitian ini memiliki potensi untuk mengungkap resistensi, kritik, atau tanggapan kritis dari audiens terhadap penggambaran disabilitas intelektual dalam film. Hal ini dapat membantu menggali perspektif dan pemikiran yang berbeda tentang penggambaran tersebut, serta memberikan ruang untuk kritik dan pendapat alternatif tentang gambaran disabilitas intelektual yang mungkin ada dalam film. Dengan demikian, penelitian ini mengangkat sebuah rumusan masalah sebagai berikut:

PENERIMAAN AUDIENS TERHADAP PENGGAMBARAN DISABILITAS INTELEKTUAL DALAM FILM KOREA “MIRACLE IN CELL NO.7”.

1.2 Identifikasi Masalah atau Fokus Penelitian

Terdapat perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu. Penelitian yang dilakukan oleh Alfiyatul Malikhah dan rekan-rekannya pada 2022 dengan judul “Representasi Perjuangan Seorang Ayah Penyandang Disabilitas Dalam Film *Miracle in Cell No. 7*” tidak membahas mengenai penerimaan audiens akan bagaimana film ini menggambarkan disabilitas intelektual, melainkan menggunakan teori representasi dan semiotika untuk menunjukkan bagaimana perjuangan seorang ayah yang memiliki disabilitas mental disajikan dalam film ini. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dennis (2018) dengan judul “Representasi feminitas Ayah (Analisis Semiotika Film *Miracle in Cell No.7*)” ini sama-sama menggunakan teori

representasi dan semiotika pada penelitiannya. Dennis (2018) menekankan fokus penelitiannya pada representasi feminitas pada film ini yang mana tidak menggambarkan disabilitas intelektual.

Pada penelitian yang akan dilakukan ini menggunakan pendekatan Studi Resepsi Stuart Hall, yang menggambarkan disabilitas intelektual dalam film "Miracle in Cell No.7", fokus penelitian dapat mencakup berbagai elemen yang berkaitan dengan interpretasi dan tanggapan audiens terhadap penggambaran disabilitas intelektual. Beberapa elemen yang menarik perhatian dalam konteks penelitian ini adalah bagaimana gambaran disabilitas intelektual dalam film "*Miracle in Cell No.7*" berdampak pada pandangan, persepsi, dan pemahaman audiens tentang disabilitas intelektual.

Penelitian ini diharapkan dapat melihat bagaimana penggambaran disabilitas intelektual dalam film ini mempengaruhi sikap audiens terhadap orang-orang dengan disabilitas intelektual secara keseluruhan. Misalnya, apakah film ini dapat membuat seseorang jadi lebih memahami penyandang disabilitas intelektual dan dapat berempati dengan mereka, atau merasa simpati dengan mereka. Bagaimana audiens dapat mengubah pendapat mereka setelah menonton film ini sehingga stereotipe atau prasangka yang ada tentang disabilitas mental dipengaruhi oleh gambaran yang disajikan dalam film ini.

Kelebihan dari penelitian ini yaitu memiliki potensi untuk mendorong perubahan sosial dalam penggambaran disabilitas intelektual dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengidentifikasi bagaimana film-film tersebut berdampak pada audiens,

penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman kita tentang pentingnya penggambaran yang akurat, mencegah stigmatisasi, dan mendorong empati dan pemahaman yang lebih baik terhadap orang-orang yang memiliki disabilitas intelektual. Penelitian ini membahas masalah sensitif seperti penggambaran disabilitas intelektual dalam lingkungan sekitar kita, penelitian ini memiliki relevansi yang tinggi dalam konteks sosial. Dengan memahami bagaimana representasi ini memengaruhi sikap, persepsi, dan pengetahuan audiens, penelitian ini dapat memberikan masukan berharga bagi pembuat kebijakan, praktisi media, dan masyarakat umum dalam mendorong representasi disabilitas mental yang lebih inklusif dan akurat.

Melalui studi resepsi, audiens dapat memahami bagaimana gambaran disabilitas intelektual digambarkan dan bagaimana hal itu dapat mempengaruhi persepsi dan tindakan masyarakat terhadap masalah. Terakhir, penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori dan metodologi komunikasi dengan menunjukkan bagaimana studi resepsi dapat digunakan untuk memahami kondisi dengan lebih mendalam dan detail. Dengan melihat tokoh utama penyandang disabilitas mental dan anak perempuannya, penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori dan metodologi komunikasi yang lebih baik. Oleh karena itu rumusan masalah dalam penelitian ini adalah mengetahui bagaimana penerimaan audiens terhadap penggambaran disabilitas intelektual dalam film Korea Selatan berjudul *Miracle in Cell No.7?*

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan penjabaran masalah sebelumnya dan untuk meningkatkan fokus penelitian yang dilakukan, peneliti merumuskan dan mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

Bagaimana penerimaan audiens terhadap penggambaran disabilitas intelektual dalam film Korea Selatan berjudul *Miracle in Cell No.7?*

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah yang telah dituliskan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerimaan audiens terhadap penggambaran disabilitas intelektual dalam film Korea Selatan berjudul *Miracle in Cell No.7*.

1.5 Signifikansi Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dibedakan menjadi manfaat akademis, manfaat praktis, dan manfaat sosial:

1.5.1 Manfaat Akademis

Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan baru untuk meninjau mengenai pengapilkasian dari teori penerimaan audiens terutama stigma yang terbangun didalam masyarakat terhadap penyandang

disabilitas. Teori ini menekankan peran aktif audiens dalam menerima dan memahami pesan media. Penelitian ini akan memahami bagaimana audiens secara individu dan kolektif menafsirkan dan merespons gambaran disabilitas mental dalam film "Miracle in Cell No.7". Lebih khusus lagi, perspektif baru tentang orang dengan gangguan intelektual dari perspektif sosial diantisipasi akan disediakan oleh penelitian ini. Maka dari itu, penelitian ini dapat diperluas secara lebih umum dan diharapkan dapat membantu menghasilkan konsep-konsep untuk perspektif media, khususnya dalam ilmu komunikasi Indonesia.

1.5.2 Manfaat Praktis

Temuan penelitian ini dapat memajukan ilmu komunikasi dan dijadikan pedoman atau tolak ukur untuk penelitian yang memanfaatkan isu serupa dalam pendekatan penerimaan audiens. Studi ini dapat memberikan kacamata baru kepada penonton bioskop Indonesia untuk melihat dan bersosialisasi dengan penyandang disabilitas mental.

1.5.3 Manfaat Sosial

Temuan penelitian ini mungkin memiliki implikasi sosial, seperti mengajar masyarakat umum dan pembaca tentang orang-orang dengan penyandang disabilitas mental seperti yang digambarkan dalam film *Miracle in Cell No. 7*, yang akan membantu mereka lebih memahami orang-orang dengan gangguan mental dan bagaimana berinteraksi dengan mereka.

